**STUDI LITERATUR KEBUDAYAAN KEMISKINAN PADA PENGEMIS DI PERKOTAAN**

**Nisrina Mahdiyah**Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
 [nisrina.18008@mhs.unesa.ac.id](mailto:nisrina.18008@mhs.unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Kemiskinan sudah menjadi permasalahan sosial di berbagai negara berkembang, seperti Indonesia. Kemiskinan sejak lama kerap dijadikan sebagai kebudayaan kemiskinan oleh strata bawah, salah satunya yaitu pengemis. Pada penelitian ini dengan menggunakan studi literatur akan mengkaji kebudayaan kemiskinan yang dilakukan pengemis di Indonesia, dengan memaparkan hasil bacaan berupa penelitian terdahulu dan refleksi dari beberapa buku yang terkait. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan kemiskinan pada masyarakat miskin di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia. Penelitian dengan studi literaur ini akan mengaitkan perspektif milik Oscar Lewis mengenai kebudayaan kemiskinan dengan kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan. Disebutkan pada kajian literatur ini, walaupun penduduk miskin lebih banyak di pedesaan, tetapi di perkotaan juga sering kali ditemui penduduk miskin seperti pengemis. Pertumbuhan kota juga mempengaruhi tingkat kemiskinan pada suatu kota, karena intensitas pertambahan penduduk tinggi tidak diiringi dengan peningkatan fasilitas umum ataupun dari pelayanan sosial, begitupun dengan lapangan kerja dan kesempatan kerja yang kurang merata di tengah pertambahan penduduk.

**Kata kunci : kebudayaan kemiskinan; pengemis; kota**

**ABSTRACT**

Poverty has become a social problem in many developing contries, such as Indonesia. Poversty has long been used as a culture of poverty by the lowe strata, one of wich is beggars. In this study using a literature study, it will examine the culture of poverty carried out by beggars in Indonesia, by describing the result of reading in the form of previous research and reflections from several related books. The focus of this research is to find out the culture of poverty among the poor in several urban areas in Indonesia. This literature study will link Oscar Lewis perspective on the culture of poverty with the culture of poverty among urban beggars. Mentiones in this literature review, although poor people are more in rural areas, but in urban areas also often encountered poor people such as beggars. Urban growth also affects the level of proverty in a city, because the intensity of high population growth is not accompanied by an increase in public facilities or from social services, as well as job opportunities and job opportunities that are less evenly distributed in the midst of population growth.

**Keywords: culture of poverty; beggar; city**

**PENDAHULUAN**

Pada setiap daerah termasuk lingkungan pemukiman secara universal terbentuk karena adanya suatu unsur, salah satunya budaya masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1992) suatu kebudayaan dalam masyarakat merupakan suatuu kesatuan dari gagasan..dan..rasa, dimana setiap tindakan ataupun segala hal yang diciptakan manusia yang mana sebagaii individu dalam kehidupan..sosial nya, darisini secara..alamiah akan terproses dan menciptakan identitas.kKomunikasiidalam masyarakata saat beraktifitasa dalam kehidupan ssehari-harinyaa disebut polaptataa ruangt budayae maksudn dari hal ini yakni suatu karyaaivisual menggambarkan pperilaku,nilai,simbol yanggterbentuk dan tercipta ddarikkelompok masyarakatp tertentul (Rapoport, 1980). Pembahasan kebudayaan yang dikemukakan sebelumnya berkaitan dengan munculnya kebudayaan kemiskinan. Untuk pertama kalinya konsep kebudayaan kemiskinan dipaparkan oleh Oscar Lewis melalui penelitian yang dilakukannya pada lima keluarga. Oscar Lewis menyampaikan,bahwa kemiskinan ini ada karena nilai-nilai kebudayaan yang diimplementasikan masyarakat miskin itu sendiri (Effendi, 1992). Indonesia merupakan contoh dari negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki permasalahan kemiskininan, yang mana kemiskinan di Indonesia dijadikan suatu realitas yang wajar (Suyanto, 1990). Menurut Naranjo (2012), kemiskinan merupakan penyebab utama ketelantaran, kelaparan, marginalisasi dan menjadi penyakit sosial di seluruh negara. Data kemiskinan di Indonesia tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa September 2019 terdapat 24.790.000 dengan presentase 9,22% total penduduk miskin di Indonesia, dengan jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 9.857.750 jiwa dan 14.928.120 jiwa untuk penduduk miskin di pedesaan (BPS,2019). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan jumlah penduduk miskin di Indonesia lebih banyak di pedesaan daripada di perkotaan.

Baswir (1997) menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa faktor, yang dibagi menjadi 3 yaitu (1) kemiskinan struktural yang terjadi sebab ulah manusia sendiri seperti kebijakan ekonomi dan pembangunan yang belum merata, (2) kemiskinan natural, terjadi sebab faktor alam, (3) kebudayaan kemiskinan atau kemiskinan kultural yang terjadi dikarenakan faktor budaya atau kemiskinan dijadikan suatu budaya, seperti rasa malas, ketergantungan,dan lain sebagainya. Problematika kemiskinan di Indonesia kerap kali dijumpai di kota besar atau metropolitan ataupun kota industri seperti Surabaya, Jakarta, Gresik, dan kota-kota lainnya. Kemiskinan di perkotaan menjadi konsekuensi atau dampak dari pertumbuhan penduduk yang semakin padat dari waktu ke waktu. Kepadatan penduduk yang terjadi dapat dikarenakan banyak nya pendatang atau laju urbanisasi yang tinggi. Pertumbuhan kota yang di latar belakangi dengan tinggi nya laju urbanisasi, akan menciptakan banyak nya persoalan seperti kemiskinan, ketidak mampuan untuk menyediakan fasilitas pelayanan sosial, kurang nya lapangan kerja dan kesempatan kerja yang masih belum merata karena pertambahan penduduk yang terus terjadi.

Kemiskinan yang terjadi di perkotaan ini menyebabkan fenomena sosial seperti ketidak tertiban tata kota dikarenakan pertambahan pekerja dalam sektor formal, seperti pedagang kaki lima (PKL), pengamen, pengemis, anak jalanan, dan lain sebagainya. Dengan adanya pengemis ataupun anak jalanan di sini disebut sebagai PMKS dengan kepanjangannya yakni sebagai penyandangpmasalahpkesejahteraan sosialo ,yang mana berlokasi idi kota-kota besar ini menyebabkan efek samping dari krisis berkepanjangan yang terjadi di perkotaan (SETYANINGRUM, 2014). Menurut Nurrohmah (2014), dalam penelitiannya memaparkan bahwa bila jumlah pengemis semakin banyak, maka hal terebut menandakan kemiskinan pada wilayah tersebut. Perihal pemenuhan kebutuhan hidup akan semakin kompleks dan membutakan masyarakat saat ini untuk mengasilkan uang dengan tanpa usaha, seperti yang dilakukan pengemis . Tindakan yang dilakukan pengemis yakni mengemis atau mengharapkan dikasihi orang lain ini menjadi suatu gaya hidup yang dilestarikan. Sebab, ini penduduk miskin pada suatu kota tidak pernah berkurang ataupun menghilang, karena kemiskinan dijadikan suatu gaya hidup atau budaya. Sektor informal seperti pengemis, Pedagang Kaki Lima(PKL), anak jalanan, kerap diidentikan dengan perkotaan. Masyarakat miskin tentunya bertempat tinggal di pemukiman kelas proletar, dimana pemukiman merupakan suatu hasil kebudayaan yang memiliki nilai, tradisi, strata sosial dan dijadikan kebudayaan pada daerah pemukiman tersebut. Pada studi lteratur di sini akan membahas perihal kebudayaan kemiskinan pada penduduk miskin, tepat nya pada pengemis yang berada di wilayah perkotaan.

**METODE**

Padallpenelitianllinillpenelitillmenggunakan metodeekualitatifo dengann upendekatan analisise studi literatur. Tujuan penggunaan studi literatur padaa penelitiani uini uyaitu untuk meningkatkan pemahaman ydan memperluas pengetahuan terkait judul penelitian ini, yaitu kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan. Dalam studi literatur, peneliti akan melakukan pendalaman serta lebih mencermati permasalahanu dalami penelitiannini (Kartiningrum, 2015). Adapun penjelasan Daniali dani oWarsiah (2009.) yang menjelaskan studii literaturr di sini merupakano penelitiani yango idilakukan peneliti dengan mengumpulkani refrensi bacaan , seperti dari buku-buku, jurnal penelitianterdahulu, artikel yang berkaitan dengan permasalahan dan juga tujuan dari penelitian itu sendiri.

Teknik pada studi literatur ini ditujukan guna mengungkapkan pembahasan perihal penelitian ini yaitu kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan. Pada pembahasan penelitian ini akan meminjam teori milik Oscar Lewis mengenai kebudayaan kemiskinan. Yang mana, memaparkan penjelasanya bahwa ‘miskin’ dijadikan suatu gaya hidup oleh masyarakat miskin, seperti malas, pasrah, tidak berusaha, dan seperti perilaku yang dilakukan pengemis yang meminta dan hanya mengharapkan bantuan dari orang lain. perilaku terebut dilestarikan masyarakat miskin, sehingga menjadi lingkaran setan yang sulit untuk dihilangkan, dengan itu disebut sebagai kebudayaan kemiskinan. Studi literatur ini dikaji dengan penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pembahasan. Kajian studi ini diambil dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang memiliki keterkaitakan dengan pembahasan pada penelitian berikut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebudayaan Kemiskinan merupakan suatu cara hidup atau gaya hidup yang digunakan oleh masyarakat miskin, baik untuk memenuhi kebutuhan, beradaptasi, ataupun bereaksi pada posisi mereka yang termasuk ke dalam kelompok marginal. Menurut Ancok (1995:165), budaya kemiskinan di sini dijadikan sebagai suatu desain kehidupan bagi orang miskin yang di dalamnya merupakan suatu pemecahan problematika hidup yakni dengan gaya hidup ‘miskin’, dimana hal tersebutpdi lestarikanpataupunpdipertahankanpdan diwariskanpdaripgenerasipkep generasi berikutnya.pKemiskinan jugap banyak ditemukan dalampmasyarakat Indonesia pada strata bawah. Oscar. Lewisp (1988) mengatakanm bahwao adanya pola dari perilakui dan juga esikap yang oditunjukkan masyarakat omiskin., dimana hal tersebut dijadikan salah satup cara yang tepatt untukk dijadikan cara hidup demi keberlangsungan kehidupan masyarakat miskin yang serba kekurangan itu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa cara hidup tersebut dijadikann sebagaiii landasann obagi terbentuknya kebudayaann mkkemiskinan yang dimiliki masyarakat miskin. Menurut Suparlan (1984:21), dari kebudayaan kemiskinan ini akan mendorong terbentuk nya suatu sikap yang hanya menerima nasib, seperti meminta-minta ataupun hanya mengharapkan bantuan. Dalam hal ini, sedekah yang diberikan pada orang miskin sebenarnya suatu bentuk adaptasi rasional dalam usaha mengatasi kemiskinan yang dihadapi orang miskin. Bentuk kebudayaan kemiskinan yang dijelakam Oscar Lewis dalam bukunya mengenai Lima Keluarga Meksiko, terdapat pola yang berbeda dalam keluarga miskin tersebut. Bentuk kemiskinan kebudayaan juga terlihat dari ciri-ciri nya dalamm ttingkat individu, seperti orangg miskin yyang hhidup ddalam kebudayaan miskin ini tidak mengalami masa kecil dengan jangka panjang, seperti hanya bermain ataupun belajar. Tetapi yang terjadi di orang miskin, mereka sudah dituntut untuk memenuhi kebutuhan dengan bekerja terlalu dini.

Menurut Usman (2004:128) perspektif budaya kemiskinan ini memiliki 3m tingkatan analisis, yaitu individu, keluargaa, danm umasyarakat. Tingkatan individu di sini ditandain idengan sifat yang disebut strong feeling of marginalityi, contoh nya sepertipsikap pasrah menerima nasib nya, berkegantungan dengan bantuan orang lain, apatime. Sedangkan, kebudayaan kemiskinan diitingkat kkeluarga yang dimasukann dalam jumlahh aanggota yyang tidak sedikit, besarr dann juga pernikahan yang hanya berdasar suka sama suka saja atau ffree union oor consensuall marriagess. Dalam ttingkat masyarakatt,okemiskinan di sini di gambarkan dengan kelompok orang miskin tidak terintegrasi dengan institusi masyarakat secara efektif. Dapat dikatakan bahwa masyarakat miskin sering mendapat perlakuan sebagai objek yang harus diatasi, dibanding dijadikan subjek yang perlu diberikan peluang untuk berkembang.

Kleiden (1987:15) dalam tingkat sosial dan kelembagaan sosial, kaum miskin dalam kebudayaan kemiskinan di sini memiliki kemampuan integrasi yang rendah dan berakibat identitas atau eksistensinya pun lemah, dengan itu dalam ssebuah hubungann ssosial mereka memiliki perasaann dann jugaamenunjukannsikap curiga dann rendahnya kkemampuan untuk menolerir kekecewaan. Secara mental mereka cenderung menggunakan reaksi motorik saat menghadpi kegagalan ataupun kekecewaan, karena kemampuan berpikir secara konseptual mereka masih kurang. Pola-pola seperti ini diwariskan dan dilestarikan dengan dilakukan secara turun-temurun atau disebut dengan personality of proverty.

Penyebab adanya kebudayaan kemiskinan ini di latar belakangi dengan adanya nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat miskin , tradisi yang dikembangkan masyarakat miskin menciptakan pandangan hidup yang terus dilestarikan dalam masyarakat miskin. Dengan hal tersebut, akan terciptanya pola-pola kelakukan masyarakat miskin yang dijadikan landansan hidup masyarakat miskin tersebut. Karena pandangan hidup yang demikian dengan nilai-nilai dalam masyarakat miskin ini menjadi faktor pendorong terwujud nya kebudayaan kemiskininan (Palikhah, 2016). Menurut Sukamsi (2003) pemerintah juga turut berkontribus dalamm terwujudnya kebudayaan kemiskinan ketika krisis kemiskinan pada 1997-1999. Pemerintah yang membuat program sebagai pengaman sosial, tetapi yang terjadi masyarakat miskin tersebut menjadi bergantung dengan bantuan yang data dan menciptakan pandangan mengenai kondisi mereka bahwa ‘ miskin merupakan berkah, karena dengan miskin, mereka mendapatkan uang. Bila, mereka tidak miskin mereka harus bekerja keras untuk meyakinkan orang lain atau pihak lain bahwa mereka miskin. Pada dasarnya, asumsi dasar mengenai perumusan kebijakan untuk memerangi kemiskinan harus ditinjau kembali. Terutama kegiatan sektor informal dalam perkotaan, seperti lebih memusatkan perhatian dengan membuka peluang dan kesempatan bagi masyarakat miskin yang termasuk dalam sektor informal, seperti pengemis, pedagang kaki lima, pengamen, dan lain sebagainya. Karena sektor formal juga identik dengan perkotaan, dimana dalam penelitian ini membahas kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan.

Pengemisatau yang dberi istilah ‘gepeng’ karena ditujukan pada orang yang meminta-minta , pekerja jalanan, dan lainnya. Menurut W.J.S Poewadarminta (2006:866) pengemis juga dapat diartikan sebagai orang yang minta-minta dan pengemis berasal dari kata kemis. Kementrian Sosial Republik Indonesia mengkategorikan pengemis dalammPenyandangoMasalah Kesejahteraan Sosialo (PMKS.).pPengemis juga dimasukkan ke dalam gelandangan. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:5) igeladangan di sini merupakan sekumpulan individuu yang. hidup. dengan situasio tidakk isesuai ikehidupan llayak dalami masyarakaty dan juga pekerjaan yang tidak tepat karena pekerjaannya merupakan sektor informal. Adapun tiga gambaran umum mengenai gepeng atau pengemis ini, yaitu (1) sekelompok orang miskin yang atau orang yang dimiskinkan pihak lain atau masyarakat itu sendiri, (2) pengemis juga dimasukkan ke dalam kelompok marginal yang disingkirkan dari kehidupan sosial, (3) orang yang memiliki pola hidup ataupun cara hidup hanya agar bisa bertahan hidup dari kemiskinan dan keterasingan (Jamaludin, 2017).

Buku Sosiologi Perkotaan dengan penulis Jamaludin (2017), pengemis atau istilah gepeng tersebut menjadi permasalahan di perkotaan besar. Pada buku tersebut disebutkan delapan gambaran dari banyak nya permasalahan yang dilalui gepeng atau pengemis, yaitu (1) masalah kemiskinan, menyebabkan individu tidak mampu atau tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok atau pun kebutuhan lainnya dan hal tesebut yang mereka tidak bisa berkembang atau menjadi keluarga yang layak. (2) Masalah Pendidikan, yang dimaksud di sini yakni umumnya gelandangan ataupun pengemis memiliki pendidikan yang relatif rendah dan hal ini yang membuat menjadi hambatan untuk mendapat mpekerjaan profesi msecara layak.(3).Masalah.keterampilan mkerja, pengemis dianggap itidak umempunyai keterampilan yang memadaii atau ssesuai tuntutannkerja. (4).Masalahn sosiall budayap, faktoru isosial dan budayai juga turut mempengaruhi iseseorang untuk menjadipppengemis. (5).Rendahnyam .harga dirii, dalam pekerjaan pengemis yang ‘meminta-minta’ disebut tidak ada rasa malu atau rendahnya harga diri. (6) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang atau sebagai pengemis, dijelaskan bahwa ada kenikmatan sendiri pada pengemis ataupun gelandangan karena tidak terikat dengan peraturan norma yaang membebani. (7) Sikap Pasrrah pada nasib, masyarakat miskin seperti pengemis ini menganggap bahwasaanya keadaan yang dialaminya merupakan nasib atau suratan takdir. (8) Masalah kesehatan, dalam hal ini pengemis termasuk kategori yang memiliki kesehatan yang rendah mulai dari gizi makanan yang rendah dan masih terbatasnya pelayanan kesehatan.

Perkotaanmenurut Paulp iB. iHorton mdan Chesterr L. Huntt (1992:.139) merupakan tempat untuk transit dan melakukan berbagai aktivitas sosial, yang cenderung mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan kota, perkembanganpindustri,m idan .perdagangan iyang membuat idaya itarik untuk ikota. Suatu kota akan mengalami perkembangan, yang mana idipengaruhi banyaknya ifaktor, salahm satunyai yakni perubahanm teknologi, fertilitas atau kelahiran penduduk, urbanisasi, dan lain sebagainya. Daerah perkotaan dikatakan bersifat konsentratif, dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat dalam melakukan kegiatannya, dimana hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan kota. Pada perkotaan juga mengalami proses sentralisasi, yang merupakan terjadinya pengelompokkan kegiatan ekonomi dengan adanya pelayanan jasa pada kota. Seperti dalam kota mengalami berbagai kegiatan secara kompleks, mulai dari industri, perdagangan , tempat hiburan dan rekreasi, pemukiman elit sampai pemukiman kelompok proletar. Pada kota juga dapat mengalami desentralisasi yaitu adanya kecenderungan individu dan jugaaorganisasii untuk mmeninggalkan pusatu kotau menujuo keu daerahu iyang lebihm terpencil dikarenakan utingkat pertambahan penduduk yang kian meningkat dan memilih pindah ke kota yang tidak mengalami kepadatan penduduk dan harga tanah yang relatif murah.

Masyarakat dalam kota yang mengalami segregasi atau memiliki konsentrassi pada tipe kelompokm oorang ataupuny suatuukegiatanuutertentuu di daerah tertentuypula.ySegregasipdi sini odapat terciptay dengan sendirinya secaray sukarela ataupun ysebaliknya. Masyarakat kota atau urban community menekankan sifat-sifat kehidupan dan karakteristik kehidupan masyarakat dalam perkotaan. Terbentuknya pemukiman penduduk yang memiliki intensitas jumlah penduduk yang tinggi, padat, heterogen merupakan suatu ciri dari peradaban manusia yang maju. Menurut Wirth , definisi kota di sini merupakan suatu pemukiman yang pendduk nya relatif tinggi, besar, padat, permanen, dan penduduk di dalamnya bersifat heterogen ( Safari Imam, 1993:19). Adanya pertambahan penduduk secara intens yang tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas pelayanan sosial,

maka akan terjadi permasalahan sosial. Sepeti ketidakmerataan lapangan dan kesempatan kerja, tunjangan untuk masyarakat kurang mampu, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan kemiskinan terjadi di suatu wilayah, terutama perkotaan.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunaka beberapa penelitian relevan atau penelitian terdahulu, sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Peneliti | Penelitian | Pendekatan | Temuan |
| 1. | Ria Susanty | Anak..Jalanan Penjual..Koran dan..Pengemis di. Kota Semarang. (Studi .Etnografi Empat. .Keluarga oMiskin) | Pada penelitian ini merupakan penelitian kaitatif dengan metode etnografi antropologi. Untuk pendekatannya menggunakan fenomenologi dengan berfokus pada pengalaman hidup seseorang. Peneliti melakukan pendekatan penelitian berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori kebudayaan kemiskinan milik Oscar Lewis. | Berdasarkan hasil penelitian berikut, memaparkan bahwa proses keikutsertaan anak pada kegiatan ekonomi keluarga dipengaruhi faktor-faktor, yaitu faktor ekonomi dan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan, sebab anak-anak bekerja di jalanan, dilatarbelakangi oleh perekonomian keluarga yang minim dan miskin. Sedangkan, untuk faktor lainnya yaitu faktor teman sebaya yang bekerja di sektor informal atau di jalanan, sebagai pengemis dan penjual koran. Disebutkan juga bahwa pekerjaanoyangy dilakukanr anak-anaky tersebut, berjalan selama empat sampai dengan limay wjam setiapm hharinya. Lalu, seluruh penghasilan mereka berikan pada orang tuanya untuk digunakan biaya sehari-hari, baik kebutuhan sandang, papan, pangan, dan pendidikan untuk anak (Susanty, 2019). |
| 2. | NurrohmahhhSetyaningrumoo | Fenomenapp Pengemiskk Anakppdii Pasaryy Kleweroo Surakartapp (Studi..Tentang Fenomenam Aksess Layanann Pendidikanp Pengemisy uAnak) | Dalampppenelitian inipmenggunakai ipendekatanp deskriptifp kualitatifpdengan. kjenis mfenomenologi. Untukpteknik upengambilan dibagi jadi dua. Pertama,ppteknik opengambilani cuplikann di sini umenggunakan snowball mdan purposive. Kedua, teknikm pengumpulanpdata menggunakan wawancarar secara omendalam, observasillpasifm dan jugapstudi mdokumentasi. Gunallmenguji validitaslldatam dalam penelitian inipmenggunakan triangulasillsumberldanllmetode. Sedangkan, untuk analisisppdata melalui modelm analisisllinteraktifllyaitu dengan lltahaplldata, ipenyajianpdata, ipenarikan simpulan pdan verifikasi. | pada pemaparan penelitian ini menunjukkan 3 pokok hasil penelitian, yaitu :   1. Persepsippengemispanak, mengenai ikegiatan mengemisi adai itiga tujuan.pPengemis ianak melakukan kegiatan mengemis untuk mendapat uang, bermain, dan mengemis untuk membantu orang tua. 2. Ditemukan dalam penelitian ini faktor yang memiliki pengaruh untuk anakm saat imelakukan kegiatany mengemis ini adaw 44.mYang rpertama, penghasilant imengemis menguntungkan.pKedua, adanyam mtuntutan rgaya hidup. Yang sketiga, etidak adanya aaturanr ‘dilarang mengemis’ secara jelas di Pasar. Yang keempat, pengangan atau sikap satpam dan pedagang pasar yang kurang tegas atau seakan membiarkan keberadaan pengemis berada di pasar tersebut. 3. Dampak dari mengemis ini memiliki dua dampat, positif dan negatif. Untuk dampat positif, kegiatan mengemis bagi pengemis anak-anak merupakan kegiatan untuk menyisihkan atau menabung penghasilan, anak juga mampu membeli atau memenuhi kebutuhan. Untuk dampat negatif nya, kegiatanllmengemisr yyang dilakukane wanak-anak ini membuat seorangianak gakan malu, bila bertemu teman sekolahnya dan kegiatan mengemis yang menghasilkan uang, membuat anak ketagihan melakukannya (SETYANINGRUM, 2014). |
| 3. | Khayatus Syaida & Sugeng Harianto | Transformasi Nilai-Nilai Kebudayaan Kemiskinanm (Studim Etnografio Polao SosialisasiiiiiiiAnak-anakm TukanglBawak dillMakam Islamll  Rangkahuu Surabaya) | Untuk penelitian ini menggunakan metode kualitati, dengan pendekatan etnografi. yang mana, penelitian ini menggunakan perspektif teori milik Oscar Lewis yakni Kebudayaan Kemiskinan dan juga konsep diri milik Charles Horton Cooley. | Untuk pemaparan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai yang ada atau berjalan dalam masyarakat seperti tukang bawak iki meliputi, apatis, meminta-minta, fatalis, dan juga memiliki etos kerja yang rendah. Dimana, nilai-nilai tersebut dilestarikan atau disosialisasikan dari generasi ke generasi. Disebutkan bahwa terjadi adanya transformasi nilai kebudayaan kemiskinan pada anak, sehingga membuat atau terciptanya budaya kemiskinan dalam keluarga tukang bawak ini. Pada hasil penelitian ini juga disebutkan bahwa tukang bawak tersebut, dalam upaya nya untuk bertahan hidup, mereka berhutang, mengatur pola makan, bekerja sambila, produksi subsiten dan membangun rumah diatas makan tanpa mengeluarka uang atau tanpa uang sewa. Untuk pekerjaan sambilan yang dilakukanlltukang bawakllinillseperti, sebagai penjualoosayur,lltukangllbecak, meminta-mintalldarillkampungllke kampungu lain, dan pemulung (Harianto, 2015). |

**SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada penelitian kualitatif dengan studi literatur ini, bila dikaitkan dengan perspektif teori Oscar Lewis dengan kondisi pengemis dalam perkotaan, memiliki keterkaitan antara kemiskinan dengan cara hidup pengemis. Dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan pengemis yakni ‘mengemis’ ini merupakan cara hidup masyarakat miskin untuk bertahan hidup dan kemudian dilestarikan atau disosialisasikan dari generasi ke generasi. Dimana kegiatan yang dilakukan pengemis ini merupakan pekerjaan sektor informal yang identik dengan perkotaan. Angka kemiskinan di perkotaan yang tinggi juga dilatarbelakangi oleh kepadatan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan fasilitas pelayanan sosial ataupun fasilitas pelayanan umum, seperti kurangnya ketersediaan lapangan dan kesempatan kerja. Hal tersebut yangmembuat masyarakat miskin tidak memiliki peluang untuk memperbaiki taraf hidup dan lebih memiliki meminta-minta atau mengemis, karena pekerjaan tersebut juga dapat menghasilkan upah danlldapat digunakanlluntukllmemenuhiy okebutuhan pangan,msandang,opapan,idanll ipendidikan juga. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengemis yang bisa menghasilkan suatu penghasilan hanya dengan meminta-minta dan tidak sulit untuk dilakukan ini dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga terciptanya kebudayaan kemiskinan, hal tersebut selaras dengan teori kebudayaan kemiskinan yang dijelaskan oleh Oscar Lewis.

**Daftar Pustaka**

Danial, Endang & Nanan, Warsiah. (2009). MetodepPenulisann Karya Ilmiah. Bandung: Laboraturium.Pendidikan Kewarganegaraan.

Effendi, T. (1992).. *Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaani Kemiskinann. dalam iDiinamika EkonomiidaniIPTEK dalamiiPembangunan.* Yogyakarta: PT. Tiara .Wacana.

Harianto, K. S. (2015). TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN KEMISKINAN. *Jurnal Paradigma* *, Vol.03*.

Rapoport, A. (1980). *Pengantar Arsitektur.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Safari Imamm Asy’arii. 1993. Sosiologi Kota dan Desa. Surabaya: Usaha Nasional.

Sukamdii dani iSetiadi.i2003. “State-Created Socio-Cultural Poverty : Lesson from Some Micro Studies” dalamiTheipIndonesian Crisis, AiHumaniDevelopmentiaPerspective ed ArisiAnanta. InstituteiiofiSoutheastiAsian Studies: iSingapore.

Susanty, R. (2019). aAnak aJalananiPenjual Koranodan Pengemis di KotaaSemarang (Studi EtnografiiEmpat Keluarga Miskin). *SKRIPSI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL* .

SETYANINGRUM, N. (2014). iFENOMENA PENGEMISi ANAKi DIiPASARr KLEWE SURAKARTA. *Jurnal UniversitassSebelas Marett*.

Suyanto, B. (1990). Masalah Kemiskinan. *Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga*.

Jamaludin, A. N. (2017). *SOSIOLOGI PERKOTAAN* (cetakan ke-2 ed.). Bandung, Jawa Barat: Penerbit CV Pustaka Setia.

Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan PenyusunaniStudioLiteratur.

Kleideni,iIgnas.i1987 “Masalah Kemiskinan Sosial-Budaya di Indonesia”. iPrisma i16 ino 8 (i1987): i15-28.

Koentjaraningrat. (1992). iKebudayaan Mentalitasi dan ipembangunan. iJakarta: PT. iGramedia iPustaka iUtama**.**

Usman, Sunyotoi. i2004 “Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat”.iPustaka Pelajari:iYogyakarta.

Lewis, Oscar. 1988 “Kisah Lima Keluarga” telaah-telaah kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Naranjo, iSofia. 2012. iEnabling iFood Sovereigmity iand iA iProsperous iFuture for Peasantsi Byi iUnderstandingi thei Factor thati Marginalisei Peasantsi and Leadito Povertyiang iHunger. Journal iAgriculture andi iHuman Value. Volume 29.

Palikhah, N. (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. *Jurnal Ilmu Dakwah* *, Vol.15* , 11-27.

W.J.Si ,iPoerwadarminta. i2006. iKamus Umumi Bahasai iIndonesia. Jakarta: iBalai Pustaka.